

**TINGKAT KEAKTIFAN DAN TINGKAT PEMENUHAN  
KEBUTUHAN PEREMPUAN AKTIVIS ORGANISASI (Kasus:  
Kelompok Wanita Tani Ciharashas, Kelurahan Mulyaharja,  
Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat)**

*Level of Activity and Level of Gender Needs Fulfillment of Women  
Activist Organizations (Ciharashas Women's Farmers Group,  
Mulyaharja Village, South Bogor Subdistrict, Bogor District, West  
Java)*

Ferry Fathurrohman\*<sup>1)</sup> dan Dina Nurdinawati

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut  
Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

\*<sup>1)</sup>E-mail korespondensi: [armelia\\_agustina@apps.ipb.ac.id](mailto:armelia_agustina@apps.ipb.ac.id)

Diterima: 01-09-2020 | Disetujui: 30-08-2021 | Publikasi online: 22-09-2021

**ABSTRACT**

*Development within a country is one form of planned change. In accordance with the Presidential Instruction No. 9 of 2000 concerning Gender Mainstreaming (PUG), national development implemented in every program, policy, and activity must be gender perspective. Besides being formed through programs and policies, PUG is also realized through the formation of organizations. The purpose of this study is specifically to identify the level of activity and level of gender needs fulfillment of women activist organizations. This research uses a quantitative approach (census method) supported by qualitative data (in-depth interviews). The respondents in this study were the management and members of the Ciharashas Women's Farmers Group (KWT), which numbered thirty people. The results of this study are the level and level of fulfillment of practical needs of activity in the high category, , and the level of fulfillment of strategic needs of activist women in organizations is in the low category. In addition, there is a relationship between economic characteristics and the level of activeness of women activists in the organization, and there is also a relationship between the level of activeness of women activists in the organization and the level of gender needs fulfillment within the organization.*

**Keywords:** Gender needs fulfillment, women's activeness, women activist

**ABSTRAK**

Pembangunan di dalam sebuah negara merupakan salah satu bentuk perubahan yang direncanakan. Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG), pembangunan nasional yang diimplementasikan ke dalam setiap program, kebijakan, dan kegiatan harus berprespektif gender. Selain dibentuk melalui program dan kebijakan, PUG juga diwujudkan melalui pembentukan organisasi. Tujuan penelitian ini secara khusus adalah mengidentifikasi tingkat keaktifan dan tingkat pemenuhan kebutuhan perempuan aktivis organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (metode sensus) yang didukung oleh data kualitatif (wawancara mendalam). Responden pada penelitian ini adalah pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Ciharashas yang berjumlah tiga puluh orang. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat keaktifan dan tingkat pemenuhan kebutuhan praktis berada pada kategori tinggi, serta tingkat pemenuhan kebutuhan strategis perempuan aktivis dalam organisasi berada pada kategori rendah. Selain itu, terdapat hubungan antara karakteristik ekonomi dengan tingkat keaktifan perempuan aktivis dalam organisasi, serta terdapat pula hubungan antara tingkat keaktifan perempuan aktivis dalam organisasi dengan tingkat pemenuhan kebutuhannya di dalam organisasi tersebut.

**Kata kunci:** Keaktifan perempuan, Kebutuhan perempuan, Perempuan aktivis

## PENDAHULUAN

Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG), pembangunan nasional yang diimplementasikan ke dalam setiap program, kebijakan, dan kegiatan harus berprespektif gender. Inpres Nomor 9 tahun 2000 juga berisikan tujuan PUG untuk meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, PUG merumuskan pula perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi kebijakan yang senantiasa berprespektif gender. Pengarusutamaan Gender (PUG) diimplementasikan ke dalam kebijakan maupun program di berbagai sektor, misalnya sektor pertanian, perikanan, maupun kesejahteraan keluarga. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor penting diberlakukannya PUG. Penelitian Yuwono (2013) mengkaji perihal program Farmer Empowerment through Agricultural Technology and Information (FEATI) di Kabupaten Magelang sebagai salah satu contoh bentuk pengarusutamaan gender (PUG). Pelaksanaan program tersebut mendorong perempuan mempunyai akses dan kontrol pada seluruh tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing petani perempuan.

Selain pembentukan kebijakan dan program di berbagai sektor penting, PUG juga diwujudkan melalui pembentukan organisasi. Organisasi merupakan sekumpulan orang atau sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu dan berupaya untuk mewujudkan tujuannya tersebut melalui kerjasama satu sama lain (Ernie dan Kurniawan 2005). Orang-orang yang terlibat di dalam suatu organisasi dapat disebut aktivis. Salah satu perwujudan PUG tertuang pada Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah No. 53 Tahun 2000 tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Jovani (2016) mengemukakan bahwa PKK dikelola oleh perempuan-perempuan aktivis di tingkat akar rumput (*grass root*) yang menandakan bahwa pemerintah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif. Kehadiran PKK telah memotivasi masyarakat, khususnya perempuan, untuk selalu bergerak dinamis, sehingga peran perempuan dapat meningkat dalam pembangunan Indonesia di kemudian hari (Riana *et al.* 2015).

Setiap perempuan yang menjadi aktivis dan bergelut di dalam organisasi cenderung memiliki karakteristik individu, sosial dan ekonomi yang beragam. Menurut Robbins (2003) karakteristik individu terdiri dari umur, tingkat pendidikan dan status perkawinan. Karakteristik sosial ekonomi menurut Mugniesyah (1986) terdiri dari tingkat motivasi posisi ayah/suami di masyarakat, serta tingkat dukungan keluarga, sedangkan menurut Kotler dan Armstrong (2001) karakteristik sosial ekonomi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status pernikahan, lokasi geografi, dan kelas sosial. Perbedaan karakteristik tersebut kemudian memungkinkan terjadinya perbedaan antara perempuan aktivis satu dengan yang lainnya baik dalam posisi, akses, maupun kontrol dalam organisasi. Selain itu, program pembangunan yang dijalankan perempuan aktivis di dalam organisasinya harus senantiasa memenuhi kebutuhan aktivis tersebut. Kebutuhan perempuan aktivis di dalam organisasi dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka analisis gender, yaitu kerangka analisis Moser. Menurut Moser merujuk March *et al.* (1999) terdapat dua jenis kebutuhan yang dirasakan, yaitu kebutuhan praktis (pemenuhan saat ini atau jangka pendek) dan kebutuhan strategis (pemenuhan dalam jangka panjang). Asumsi yang dikembangkan dalam kerangka analisis ini cenderung meliputi perihal teknis dalam perencanaan dan evaluasi.

Hadirnya organisasi yang dapat memfasilitasi keterlibatan perempuan juga telah banyak ditemukan tidak hanya di perkotaan, namun juga di pedesaan. Salah satu bentuk hadirnya organisasi tersebut adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Ciharashas di Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kelompok wanita tani dapat dibentuk secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah. Selain itu, Kelurahan Mulyaharja juga menjadi salah satu Kelurahan yang menerapkan pertanian organik sebagai prinsip dalam bertani. Oleh sebab itu, KWT Ciharashas yang digerakkan oleh perempuan-perempuan aktivis, kemudian bersinergi dengan Kelompok Tani Dewasa untuk mengembangkan sektor pertanian yang ada di Kelurahan tersebut. Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah penelitian, diantaranya adalah (1) bagaimana karakteristik individu, sosial, dan ekonomi perempuan yang terlibat menjadi aktivis di Kelompok Wanita Tani Ciharashas?; (2) bagaimana tingkat keaktifan perempuan yang terlibat menjadi aktivis di Kelompok Wanita Tani Ciharashas?; (3) bagaimana tingkat pemenuhan kebutuhan

perempuan yang terlibat menjadi aktivis di Kelompok Wanita Tani Ciharashas?; (4) bagaimana hubungan karakteristik individu, sosial dan ekonomi dengan tingkat keaktifan perempuan aktivis di Kelompok Wanita Tani Ciharashas?; serta (5) bagaimana hubungan tingkat keaktifan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan perempuan aktivis di Kelompok Wanita Tani Ciharashas?

### **Konsep dan Definisi Gender**

Gender adalah suatu konsep yang menunjuk kepada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan lelaki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, akan tetapi ditentukan oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi (Hubeis 2010). Gender merupakan isu penting di dunia. Gender berfokus pada peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial. Persepsi tentang gender merupakan kepercayaan normatif tentang bagaimana seharusnya penampilan seorang laki-laki atau perempuan, apa yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan, dan bagaimana keduanya berinteraksi (William dan Best 1990). Gender merupakan konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya.

Menurut (Fakih 1994) gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin hanya berkaitan dengan aspek biologis, sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Permendagri Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah juga memberikan penjelasan bahwa gender adalah konsep yang mengacu pada perbedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat keadaan sosial dan budaya masyarakat dan dapat berubah karenanya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan sebuah konsep yang menekankan pada perbedaan sifat, peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Gender tidak berkaitan dengan aspek biologis sehingga bentuknya dapat berubah-ubah sesuai dengan tempat dan waktu.

### **Kerangka Analisis Moser**

Kerangka Analisis Moser merupakan salah satu alat untuk menganalisis perihal perencanaan program/proyek pembangunan yang berperspektif gender. Asumsi dari kerangka analisis ini cenderung bersifat teknis. Berikut adalah tiga kategori dalam kerangka analisis Moser:

- 1) Identifikasi peran gender/ triple role terdiri atas: (1) Kegiatan produktif yang berkaitan dengan kegiatan yang menyumbang pendapatan keluarga dalam bentuk uang atau barang, misalnya: bertani, berkebun, atau beternak; (2) Kegiatan reproduktif yang berkaitan dengan kegiatan yang menjamin kelangsungan hidup manusia dan keluarga, misalnya: melahirkan dan mengasuh anak, atau pekerjaan rumahtangga; serta (3) Kegiatan sosial yang berkaitan dengan kegiatan yang tidak terbatas pada pengaturan rumahtangga, tetapi yang menyangkut kegiatan masyarakat, misalnya: berorganisasi dalam kelompok tani, koperasi, atau mengikuti PKK.
- 2) Pemenuhan Kebutuhan Gender: Moser merumuskan kerangka analisis yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan gender. Kebutuhan tersebut dibagi dua, yaitu kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis. Berikut adalah penjelasannya: (1) Kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui kegiatan pembangunan yang memerlukan jangka waktu relatif pendek. Proses tersebut melibatkan input seperti peralatan, tenaga ahli, pelatihan, klinik atau program pemberian kredit, dan sebagainya. Contohnya adalah membangun sumur, menjalankan Posyandu, pelatihan pengolahan hasil pangan, dan sebagainya; dan (2) Kebutuhan strategis gender adalah kebutuhan yang harus dipenuhi dalam jangka waktu relatif lebih panjang. Proses tersebut biasanya berkaitan dengan perbaikan posisi perempuan, misalnya memberdayakan perempuan agar memperoleh kesempatan lebih besar terhadap akses sumberdaya, partisipasi yang seimbang dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan.
- 3) Pemisahan kontrol sumber daya dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga Kerangka analisis Moser juga menganalisis perihal kontrol sumberdaya di dalam rumah tangga antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut ditujukan untuk melihat alokasi sumberdaya dalam rumah tangga, misalnya siapa yang bertanggungjawab untuk mengambil keputusan atau kontrol atas sumberdaya.

## **Karakteristik Aktivistis Perempuan**

Karakteristik individu, sosial serta ekonomi perempuan yang menjadi aktivis tentunya berbeda satu dengan yang lainnya. Karakteristik sosial ekonomi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status pernikahan, lokasi geografis, dan kelas sosial (Kotler dan Armstrong 2001). Menurut Soekanto (2001), karakteristik sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumberdaya. Menurut Robbins (2003), karakteristik individu diantaranya mencakup umur, tingkat pendidikan dan status perkawinan. Selain karakteristik individu, terdapat karakteristik sosial dan ekonomi yang dalam penelitian Mugniesyah (1986) melihat beberapa aspek diantaranya adalah motivasi, status sosial meliputi posisi ayah/suami di masyarakat dan tingkat dukungan keluarga.

## **Tingkat Keaktifan**

Menurut Danardono (2014), terdapat dua aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yaitu aktivitas di ruang publik dan di ruang privat. Selanjutnya aktivitas di ruang publik salah satunya adalah aktivitas dalam berorganisasi yang dapat diukur tingkat keaktifannya. Tingkat keaktifan dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya adalah curahan waktu dalam organisasi, masa kerja dalam organisasi dan posisi seseorang tersebut dalam sebuah organisasi. Penjelasan masing-masing aspek ialah sebagai berikut: (1) Curahan waktu dalam organisasi adalah banyaknya waktu yang diberikan untuk melakukan suatu pekerjaan dalam organisasi (2) Masa kerja dalam organisasi adalah satuan waktu yang mengukur lama waktu seseorang bekerja dalam suatu instansi/organisasi; dan (3) Posisi dalam organisasi merupakan kedudukan yang dimiliki seseorang dalam organisasi.

## **PENDEKATAN LAPANGAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif didukung data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai untuk menguji teori atau hipotesis yang bersifat parametrik. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini menggunakan metode sensus melalui instrumen kuesioner yang diberikan kepada responden. Sebelum kuesioner digunakan sebagai alat pengumpul data pokok dilakukan uji coba terlebih dahulu melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Data kualitatif pada penelitian ini didapatkan melalui metode wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Penelitian ini bersifat *explanatory research* karena menjelaskan hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun 1995).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Wanita Tani Ciharashas, Kelurahan Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena terdapat sebuah organisasi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu organisasi yang berada di desa, berkaitan dengan pertanian, serta anggotanya terdiri dari perempuan. Selain itu organisasi Kelompok Wanita Tani Ciharashas ini telah berdiri sejak tahun 2018. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Desember 2019 hingga Juni 2020. Penelitian meliputi penyusunan proposal, kolokium, perbaikan proposal, uji coba kuesioner, revisi kuesioner, pengambilan data lapangan baik data primer maupun sekunder, pengolahan dan analisis data, draft skripsi, uji petik, sidang skripsi, dan revisi.

### **Teknik Penentuan Informan dan Responden**

Subjek penelitian yang merupakan sumber data dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Responden merupakan individu yang memberikan keterangan atau informasi mengenai dirinya sendiri berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari responden dihimpun melalui kuesioner yang telah disusun. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 orang pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani Ciharashas. Pemilihan responden menggunakan metode sampel jenuh atau sensus, sehingga meliputi keseluruhan populasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Informan merupakan orang yang mampu memberikan keterangan atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian namun tidak memenuhi kriteria sebagai responden. Pemilihan informan dilakukan secara

sengaja (*purposive*) dengan jumlah yang tidak ditentukan dengan melibatkan beberapa pihak, meliputi perangkat kelurahan, tokoh masyarakat setempat, dan orang yang mengetahui seputar organisasi pertanian di Kelurahan Mulyaharja.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan data perlu dilakukan sehingga data dapat diterjemahkan dan menjawab tujuan penelitian. Data kuantitatif diperoleh menggunakan instrument berupa kuesioner yang diajukan kepada responden. Data akan diolah menggunakan *Microsoft Excell 2010* dan aplikasi *SPSS for windows* versi 16.0. Tabel frekuensi, grafik, diagram, serta tabel tabulasi silang dibuat untuk melihat data awal responden untuk masing-masing variabel menggunakan SPSS, kemudian dianalisis dengan menggunakan *Rank Spearman* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel berskala ordinal.

Menurut Sitrous (1998) data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tujuan dari reduksi data untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data kualitatif dari responden maupun informan, kemudian melakukan pemilihan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berikutnya adalah penyajian data dengan menyusun informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Penulis menyajikan data kualitatif tersebut dalam bentuk kata-kata yang memperkuat data kuantitatif. Tahap terakhir yaitu verifikasi berupa penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **Keadaan Geografis dan Kependudukan**

Kelurahan Mulyaharja merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Secara lebih spesifik, letaknya berada di kaki Gunung Salak dengan ketinggian sekitar  $\pm 420$  mdpl. Kelurahan Mulyaharja sebelumnya termasuk ke dalam Kecamatan Cijeruk, Kabupaten Bogor, kemudian berubah menjadi wilayah Kota Bogor pada tahun 1995. Selain itu, status yang sebelumnya desa juga berubah menjadi kelurahan pada tahun 2001. Kelurahan Mulyaharja memiliki rata-rata curah hujan sepanjang tahun yang cukup bervariasi, yakni sebesar 3.500-4.000 mm/tahun pada area seluas 335 Ha dan 4.001-

4.500 mm/tahun pada area lainnya seluas 142 Ha. Oleh sebab itu, rata-rata suhu harian yang terjadi di desa ini berkisar  $25^{\circ}\text{C}$  hingga  $37^{\circ}\text{C}$ . Selain itu, Kelurahan Mulyaharja juga memiliki wilayah seluas 477 hektare yang diperuntukkan untuk pertanian, maupun fasilitas umum.

Kelurahan Mulyaharja merupakan kelurahan terluas di Kecamatan Bogor Selatan dan memiliki penduduk terbanyak kedua setelah Kelurahan Empang. Penduduk yang berada di Kelurahan Mulyaharja cenderung heterogen, karena terdiri atas penduduk asli dan penduduk pendatang. Jumlah penduduk Kelurahan Mulyaharja per 2019 adalah sebanyak 18,390 jiwa yang terdiri dari 9,503 laki-laki dan 8,887 perempuan dan terdiri atas 4,868 kepala keluarga (KK). Berdasarkan data Kelurahan Mulyaharja pada tahun 2018, tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Mulyaharja cenderung berada di tingkat tamat SD/ sederajat bahkan tidak tamat SD yakni sebesar 65.91%. Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Mulyaharja cukup beragam, di antaranya petani, peternak, karyawan swasta, buruh tani, sopir, maupun PNS.

### **Kelompok Wanita Tani Ciharashas**

#### **Proses Pembentukan dan Perkembangannya**

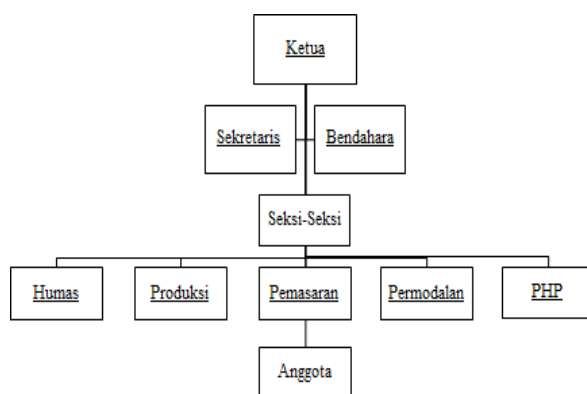
Kelompok Wanita Tani (KWT) Ciharashas merupakan kelompok tani yang dikhususkan untuk perempuan terutama ibu rumah tangga. Pembentukan KWT tersebut dimaksudkan agar pengurus maupun anggota di dalamnya dapat memanfaatkan lahan pekarangan dan diharapkan mampu menambah penghasilan serta menjadi ibu rumah tangga yang mandiri. KWT Ciharashas dibentuk pada 10 April 2018 berdasarkan SK Lurah Mulyaharja 590/19/Kpts-Mhj/2018 berstatus pemula. Bidang usaha kelompok tersebut adalah pertanian terpadu *on farm* (pertanian, perikanan, peternakan) dan *off farm* (pengolahan dan pemasaran hasil permodalan). KWT ini beranggotakan 30 orang dan seluruhnya merupakan warga asli RT 05 dan 06 Kampung Ciharashas. Pembentukan KWT juga didukung oleh Dinas Pertanian dengan pemberian bantuan modal awal berupa pupuk, benih, dan peralatan yang

diperlukan. Kini, permodalan didukung penuh oleh program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) dari Kementerian Pertanian.

### Kegiatan KWT Ciharashas

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan Kelompok Wanita Tani Ciharashas (KWT) Ciharashas, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Kumpul rutin yang diselenggarakan sebanyak satu kali pada hari Selasa setiap minggunya. Kegiatan yang dilakukan pada saat kumpul rutin adalah mengelola lahan kelompok baik sawah maupun demplot, membahas kegiatan yang akan dilakukan dalam waktu dekat, serta makan bersama seluruh pengurus/anggota KWT; (2) Piket pengurus/anggota yang dilaksanakan sebanyak satu kali dalam setiap minggu. Jadwal piket tersebut menyesuaikan waktu luang masing-masing pengurus/anggota KWT; dan (3) Pelatihan dari dinas/instansi terkait, kegiatan ini rutin diikuti untuk meningkatkan kapasitas pengurus/anggota khususnya dalam bidang pertanian. Beberapa pelatihan yang pernah diikuti diantaranya adalah pelatihan budidaya Tanaman Obat dan Keluarga (TOGA), pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), serta pelatihan pengolahan produk hasil pertanian.

### Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas



Gambar 2 Struktur organisasi KWT Ciharashas

Berikut adalah pembagian tugas yang ada di KWT Ciharashas.

Tabel 1 Pembagian tugas di KWT Ciharashas:

Jabatan	Tugas
Ketua	Bertanggung jawab atas seluruh kegiatan kelompok wanita tani Ciharashas dan menjaga keharmonisan kelompok
Sekretaris	Bertanggung jawab atas urusan administrasi kelompok tani dewasa seperti surat menyurat, dokumen kelompok, dan buku presensi
Bendahara	Mengatur urusan keuangan dan perputarannya dalam kelompok wanita tani
Seksi Humas	Penghubung antara ketua dengan anggota dan pengunjung dengan kelompok wanita tani Ciharashas
Seksi Produksi	Mengatur penanaman dalam kebun percontohan mupai dari persiapan hingga panen
Seksi Pemasaran	Bertanggung jawab atas <i>branding</i> dan penjualan hasil pertanian maupun olahannya
Permodalan	Bertanggung jawab mencari sumber dana dalam menunjang kegiatan kelompok wanita tani
Seksi Pengolahan Hasil Pertanian	Bertanggung jawab dalam mengolah hasil pertanian menjadi olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Individu, Sosial, dan Ekonomi

#### Karakteristik Individu

Karakteristik individu terdiri atas beberapa komponen, yaitu umur, tingkat pendidikan, dan status perkawinan: (1) Umur: Berdasarkan hasil penelitian, responden yang berada pada rentang umur kurang dari sama dengan 45 tahun sebanyak 15 orang atau 50.0 persen, sebanding dengan responden yang berada pada rentang umur lebih dari 45 tahun sebanyak 15 orang atau 50.0 persen. Hal ini juga menggambarkan responden dengan kedua golongan umur memiliki kontribusi yang sama di dalam organisasi; (2) Tingkat Pendidikan: Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan formal aktivis/anggota KWT mayoritas berada pada rentang tidak tamat SD/ sederajat hingga tamat SD/ sederajat sebanyak 24 orang atau 80.0 persen dengan rincian tidak tamat SD/ sederajat sebanyak 7 orang dan tamat SD/ sederajat 17 orang. Sementara itu, responden yang berada pada rentang tidak tamat SMP/ sederajat sampai tamat SMP/ sederajat sebanyak 6 orang atau 20.0 persen. Beberapa penyebab kecenderungan responden berada pada rentang tidak tamat SD/ sederajat sampai tamat SD/ sederajat adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikan; (3) Status Perkawinan: Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden status perkawinannya adalah kawin sebanyak 28 orang atau 93.3 persen. Sementara itu responden dengan status perkawinan cerai hidup yaitu sebanyak 1 orang atau 3.33 persen, dan cerai mati yaitu sebanyak 1 orang atau 3.33 persen. Menurut pernyataan responden, status perkawinan tidak memiliki peranan yang signifikan dalam pengambilan keputusan untuk menjadi pengurus/anggota KWT Ciharashas karena semua perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dan memberikan kontribusi; (4) Karakteristik Sosial: Karakteristik sosial terdiri atas beberapa komponen, yaitu tingkat motivasi, posisi kepala keluarga di masyarakat, tingkat dukungan keluarga, dan *caregiving time*; (5) Tingkat Motivasi: Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar aktivis/anggota KWT memiliki tingkat motivasi tinggi yaitu sebanyak 18 orang atau 60.0 persen. Sementara itu sebanyak 12 orang atau 40.0 persen memiliki tingkat motivasi yang rendah. Beberapa hal yang ingin dicapai oleh aktivis/anggota KWT tersebut diantaranya adalah mendapat wawasan/pengetahuan, merasa aman, memperluas hubungan, memperoleh prestasi dan menerima tanggung jawab lebih. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Herzberg (1966) mengenai faktor pendorong untuk mencapai kepuasan yaitu faktor intrinsik yang mengharapkan hubungan antar manusia, imbalan dan kondisi lingkungan, serta faktor ekstrinsik yaitu *achievement*, pengakuan, serta kemajuan dalam kehidupan; (6) Posisi Kepala Keluarga di Masyarakat Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki suami dengan posisi rendah di masyarakat atau warga biasa yaitu sebanyak 17 orang atau 56.7 persen. Sementara itu responden memiliki suami dengan posisi di masyarakat tinggi yaitu sebanyak 13 orang atau 43.3 persen. Kecenderungan yang dapat dilihat adalah, responden yang memiliki kepala keluarga dengan posisi tinggi di masyarakat seluruhnya merupakan anggota Kelompok Tani Dewasa (KTD) walaupun ada juga yang merangkap ketua RT dan ketua RW; (7) Tingkat Dukungan Keluarga: Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada tingkat dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 21 orang atau 70.0 persen. Sementara itu responden dengan tingkat dukungan rendah sebanyak 9 orang atau 30.0 persen. Responden menjelaskan bahwa untuk menjalankan tugas di luar rumah penting untuk mendapat dukungan keluarga, meliputi pemberian izin oleh suami dan keluarga, pemberian solusi ketika responden dihadapkan pada suatu permasalahan, sampai pada tahap pemberian bantuan; dan (8) *Caregiving Time*: Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki *caregiving time* yang rendah sebanyak 19 orang atau 63.3 persen, artinya responden hanya menggunakan sedikit waktunya sehari-hari untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Sementara itu responden dengan *caregiving time* tinggi yaitu sebanyak 11 orang atau 36.7 persen, kondisi tersebut disebabkan karena responden memiliki anak atau cucu yang masih anak-anak sehingga membutuhkan perhatian dan pengasuhan yang lebih.

Setelah diakumulasikan dan berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki karakteristik sosial golongan rendah sebanyak 18 orang atau 60.0 persen. Sementara itu responden dengan karakteristik sosial golongan tinggi yaitu sebanyak 12 orang atau 40.0 persen. Sebagian besar responden memiliki karakteristik sosial golongan rendah karena memiliki kepala rumah tangga dengan posisi rendah di masyarakat. Sementara itu responden dengan karakteristik sosial golongan tinggi sebagian besar memiliki kepala rumah tangga dengan posisi tinggi di masyarakat, sehingga

meningkatkan tingkat motivasi dan tingkat dukungan keluarga responden.

### **Karakteristik Ekonomi**

Karakteristik ekonomi terdiri atas beberapa komponen, yaitu tingkat pendapatan individu dan tingkat pendapatan rumah tangga.

#### **Tingkat Pendapatan Individu**

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas aktivis/anggota KWT memiliki tingkat pendapatan dengan golongan rendah yaitu sebanyak 22 orang atau 73.3 persen. Tingkat pendapatan rendah adalah responden yang memiliki penghasilan setiap bulannya sekitar Rp. 0 sampai dengan Rp. 360.000. Sementara itu responden dengan golongan/tingkat pendapatan tinggi yaitu sebanyak 8 orang atau 26.7 persen. Tingkat pendapatan tinggi adalah responden yang penghasilan setiap bulannya lebih dari Rp360.000 sampai dengan Rp1.600.000. Kecenderungan yang dapat dilihat adalah responden dengan pendapatan rendah terdiri dari ibu rumah tangga, buruh tani dan buruh industri rumah tangga yang skalanya masih kecil. Sedangkan responden yang memiliki pendapatan tinggi adalah petani yang memiliki lahan sendiri, pedagang, asisten rumah tangga dan buruh industri rumah tangga dengan skala menengah.

#### **Tingkat Pendapatan Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yang memiliki tingkat pendapatan keluarga dengan golongan rendah yaitu sebanyak 18 orang atau 60.0 persen. Tingkat pendapatan rendah adalah responden yang memiliki rumah tangga dengan penghasilan setiap bulannya sekitar Rp300.000 sampai dengan Rp1.190.000. Sementara itu responden dengan golongan/tingkat pendapatan rumah tangga tinggi yaitu sebanyak 12 orang atau 40.0 persen. Tingkat pendapatan tinggi adalah responden yang penghasilan setiap bulannya lebih dari Rp1.190.000 sampai dengan Rp3.200.000. Pendapatan yang dimiliki oleh tiap rumah tangga responden cenderung beragam karena disebabkan oleh sumber pendapatan yang berbeda-beda. Beberapa responden mendapatkan penghasilan dari sawah yang dikelola bersama suami, ternak kambing, dan pekerjaan di luar sektor pertanian seperti membuka warung.

Setelah diakumulasikan dan berdasarkan hasil penelitian, baik responden yang berada pada karakteristik ekonomi golongan rendah maupun karakteristik ekonomi golongan tinggi sebanyak 15 orang atau 50%. Responden dengan karakteristik ekonomi golongan tinggi memiliki pekerjaan tambahan disamping keanggotaannya di KWT Ciharashas atau pun memiliki anggota rumah tangga yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, sedangkan responden dengan karakteristik ekonomi golongan rendah, meskipun penghasilan pribadinya tinggi, tetapi memiliki tanggungan keluarga yang penghasilannya rendah, bahkan tidak bisa menghasilkan penerimaan/pendapatan.

### **Tingkat Keaktifan Perempuan Aktif dalam Organisasi**

#### **Curahan Waktu dalam Organisasi**

Berdasarkan hasil penelitian, responden memiliki curahan waktu yang tinggi dalam organisasi yaitu sebanyak 17 orang atau 56.7 persen. Sedangkan responden dengan curahan waktu yang rendah dalam organisasi yaitu sebanyak 13 orang atau 43.3 persen. Kecenderungan yang dapat dilihat adalah sebagian besar responden merasa jadwal pertemuan sekali dalam seminggu, serta piket sekali dalam seminggu tidak memberatkan. Sementara itu, responden dengan curahan waktu rendah disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah jadwalnya yang bentrok dengan pekerjaan utama, kondisi kesehatan kurang baik dan kepentingan keluarga yang tidak bisa ditinggalkan.

#### **Masa Kerja dalam Organisasi**

Berdasarkan hasil penelitian, responden memiliki masa kerja dalam organisasi yang tinggi sebanyak 24 orang atau 80.0 persen. Sementara itu responden dengan masa kerja dalam organisasi yang rendah sebanyak 6 orang atau 20.0 persen. Kecenderungan yang dapat dilihat adalah mayoritas responden bergabung di awal berdirinya Kelompok Wanita Tani (KWT) Ciharashas yaitu pada bulan April tahun 2018. Sedangkan responden yang memiliki masa kerja dalam organisasi yang rendah bergabung sekitar 6-12 bulan yang lalu. Keikutsertaan anggota baru dipicu oleh ajakan anggota KWT dan dorongan dalam diri sendiri yang ingin mendapat berbagai keuntungan dengan mengikuti KWT.



### **Posisi dalam Organisasi**

Berdasarkan hasil penelitian, responden berada pada posisi yang rendah dalam organisasi yaitu sebanyak 10 orang atau 73.3 persen yang terdiri dari anggota biasa KWT Ciharashas. Sementara itu responden dengan posisi tinggi dalam organisasi yaitu sebanyak 20 orang atau 66.7 persen terdiri dari seluruh pengurus KWT Ciharashas meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, pimpinan divisi, dan anggota divisi.

### **Tingkat Keaktifan dalam Organisasi**

Berdasarkan hasil penelitian, responden terbanyak memiliki tingkat keaktifan yang tinggi dalam organisasi yaitu sebanyak 20 orang atau 66.7 persen. Sementara itu responden dengan tingkat keaktifan dalam organisasi yang rendah adalah sebanyak 10 orang atau 33.3 persen. Kecenderungan yang dapat dilihat adalah sudah timbulnya kesadaran perempuan untuk ikut terlibat aktif dalam organisasi. Bagi sebagian aktivis perempuan di KWT Ciharashas, terlibat aktif di dalam organisasi merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan memperluas hubungan dengan sesama anggota maupun pihak dari luar KWT Ciharashas, serta sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan salah seorang responden (UMY, 39 th) yang menyatakan pentingnya perempuan untuk berpartisipasi dalam organisasi karena berbagai manfaat yang terdapat di dalamnya.

### **Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Aktivis dalam Organisasi**

#### **Pemenuhan Kebutuhan Praktis**

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa mayoritas responden berada pada tingkat pemenuhan kebutuhan praktis yang tinggi sebanyak 23 orang atau 76.7 persen. Sementara itu responden dengan tingkat pemenuhan kebutuhan praktis rendah yaitu sebanyak 7 orang atau 23.3 persen. Kecenderungan yang dapat dilihat adalah sebagian besar responden dapat mencukupi kebutuhannya melalui program-program di Kelompok Wanita Tani (KWT) Ciharashas meliputi kebutuhan makanan, kesehatan, kebutuhan rumah tangga dan beberapa orang merasa mampu untuk membeli pakaian jika memang ingin dengan menabung hasil penerimaan tersebut terlebih dahulu. Adapun penghasilan tersebut didapat melalui pengolahan lahan bersama berupa sawah dan kebun, serta biaya ongkos pelatihan atau kunjungan dari dinas terkait.

#### **Pemenuhan Kebutuhan Strategis**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada tingkat pemenuhan kebutuhan strategis yang tinggi yaitu sebanyak 22 orang atau 73.3 persen. Sementara itu responden dengan tingkat pemenuhan kebutuhan strategis rendah sebanyak 8 orang atau 26.7 persen. Kecenderungan yang dapat dilihat adalah sebagian besar responden sudah dapat mengakses sumberdaya yang ada di KWT Ciharashas melalui program-program yang tersedia, meliputi pelatihan-pelatihan yang sering diadakan dinas terkait atau penyuluh, memiliki hak untuk memperoleh bantuan modal, memiliki hak untuk meminjam alat produksi yang tersedia di KWT, serta mampu memperoleh atau menambah relasi karena banyaknya tamu yang berkunjung ke Kampung Ciharashas tersebut, terlebih lagi berkat adanya status Kampung Tematik Ciharashas, banyak orang yang ingin belajar pertanian organik dengan aktivis/anggota KWT sebagai fasilitator.

#### **Tingkat Pemenuhan Kebutuhan**

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada tingkat pemenuhan kebutuhan yang tinggi sebanyak 25 orang atau 83.3 persen. Sementara itu responden dengan tingkat pemenuhan kebutuhan perempuan aktivis rendah yaitu sebanyak 5 orang atau 16.7 persen. Kecenderungan yang dapat dilihat adalah perempuan dapat dikatakan sudah terpenuhi kebutuhannya di dalam organisasi, dilihat dari berbagai aspek mencakup pemenuhan kebutuhan praktis dan pemenuhan kebutuhan strategis.

### **Hubungan Karakteristik Individu dengan Tingkat Keaktifan dalam Organisasi**

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan tingkat keaktifan akibat nilai koefisien korelasi sebesar -0.141 dan nilai signifikansi sebesar 0.456 atau lebih dari 0.05. Hasil uji statistik juga tidak menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat

keaktifan, serta status perkawinan dengan tingkat keaktifan akibat nilai koefisien korelasi sebesar 0.00 dan -0.189 serta signifikansi lebih dari 0.05 yaitu masing-masing sebesar 1.000 dan 0.317.

### **Hubungan Karakteristik Ekonomi dengan Tingkat Keaktifan dalam Organisasi**

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan kuat antara karakteristik ekonomi dengan tingkat keaktifan perempuan aktivis, akibat nilai koefisien korelasi sebesar -0.566 serta signifikansi sebesar 0.001 atau kurang dari 0.01. Mengenai keuntungan materiil yang didapatkan di KWT, diantaranya melalui pengolahan lahan kelompok dan demplot yang hasilnya dapat dinikmati oleh semua pengurus/anggota KWT.

### **Hubungan Karakteristik Sosial dengan Tingkat Keaktifan dalam Organisasi**

Hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan antara karakteristik sosial dengan tingkat keaktifan perempuan aktivis, akibat nilai koefisien korelasi sebesar 0.289 dan signifikansi sebesar 0.122 atau lebih dari 0.05. Berdasarkan hasil penelitian, berbagai komponen meliputi posisi kepala keluarga di masyarakat, tingkat dukungan keluarga, tingkat motivasi serta tingkat *caregiving time* tidak menunjukkan hubungan dengan tingkat keaktifan dalam organisasi. Hal tersebut dibuktikan dengan fakta di lapangan bahwa baik responden dengan karakteristik sosial golongan rendah maupun tinggi mampu berada pada tingkat keaktifan yang tinggi dalam organisasi.

### **Hubungan Tingkat Keaktifan dengan Tingkat Pemenuhan Kebutuhan dalam Organisasi**

Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara tingkat keaktifan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan perempuan aktivis dalam organisasi, akibat nilai koefisien korelasi sebesar 0.443 dan signifikansi sebesar 0.014 atau kurang dari 0.05. Salah satu indikator yang menunjukkan tingkat pemenuhan kebutuhan adalah tingkat pemenuhan kebutuhan praktis pengurus/anggota di dalam KWT Ciharashas. Pengurus/anggota yang memiliki tingkat keaktifan tinggi cenderung mencapai pemenuhan kebutuhan praktis lebih tinggi dibandingkan pengurus/anggota dengan tingkat keaktifan rendah. Hal tersebut disebabkan karena berbagai kegiatan seperti pelatihan, kunjungan tamu, atau keikutsertaan dalam lomba yang menghasilkan penerimaan/pemasukan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **PENUTUP**

(1) Umur perempuan aktivis berada pada proporsi yang sama baik golongan umur 26 – 45 tahun maupun 46 – 60 tahun. Tingkat pendidikan formal perempuan aktivis rendah, mayoritas berada pada rentang tidak tamat SD/ sederajat hingga tamat SD/ sederajat. Status perkawinan perempuan aktivis mayoritas berstatus kawin. Tingkat pendapatan individu dan rumah tangga cenderung rendah. Tingkat motivasi mayoritas berada pada golongan tinggi. Posisi kepala keluarga di masyarakat mayoritas berada pada golongan rendah atau warga biasa. Tingkat dukungan keluarga mayoritas berada pada golongan tinggi. *Caregiving time* mayoritas berada pada golongan rendah; (2) Tingkat keaktifan perempuan aktivis dilihat dari tiga aspek meliputi curahan waktu, masa kerja, dan posisi dalam organisasi. Curahan waktu dalam organisasi responden mayoritas berada pada golongan tinggi. Masa kerja dalam organisasi mayoritas berada pada golongan tinggi. Posisi dalam organisasi mayoritas berada pada golongan tinggi. Tingkat keaktifan perempuan aktivis di KWT Ciharashas termasuk dalam golongan tinggi; (3) Tingkat pemenuhan kebutuhan perempuan aktivis dilihat dari dua aspek yaitu tingkat pemenuhan kebutuhan praktis dan tingkat pemenuhan kebutuhan strategis. Tingkat pemenuhan kebutuhan praktis perempuan aktivis berada pada golongan tinggi. Tingkat pemenuhan kebutuhan strategis berada pada golongan rendah; (4) Karakteristik ekonomi menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat keaktifan perempuan aktivis organisasi. Hal tersebut disebabkan karena responden yang memiliki karakteristik ekonomi golongan rendah menjadikan KWT Ciharashas sebagai salah satu sumber penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Karakteristik sosial tidak memiliki hubungan dengan tingkat keaktifan perempuan aktivis organisasi. Selain itu, tidak adanya pula hubungan antara karakteristik individu dengan tingkat keaktifan perempuan aktivis organisasi; dan (4) Tingkat keaktifan menunjukkan adanya hubungan dengan tingkat pemenuhan kebutuhan perempuan aktivis organisasi. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi tingkat keaktifan pengurus/anggota maka semakin tinggi pula penghasilan yang diterima serta sumberdaya yang dapat diakses.

## Saran

(1) Pemerintah daerah diharapkan mampu memberikan bantuan kredit untuk KWT Ciharashas agar pengurus/anggota KWT dapat mengembangkan produk yang dihasilkan meliputi keripik singkong dan bumbu dapur halus agar berdaya jual tinggi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pengurus atau anggota KWT Ciharashas; (2) Pemerintah daerah diharapkan mampu memberikan pendampingan pembuatan kemasan, pemasaran, dan manajemen mutu produk agar pengurus/anggota KWT dapat mengembangkan produk yang dihasilkan meliputi keripik singkong dan bumbu dapur halus berdaya jual tinggi; dan (3) Anggota/pengurus KWT Ciharashas diharapkan mampu meningkatkan keterlibatannya dalam berbagai kegiatan yang dilakukan guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danardono D. 2014. Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan, dan Perempuan Adat. *J Perempuan* [Internet]. [diunduh 2020 Jan 5]. 19 (1): 71-86.
- Ernie TS, Kurniawan S. 2008. *Pengantar Manajemen*. Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Group.
- Fakih M. 1994. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Herzberg F. 1966. *Work and the Nature of Man*. Cleveland: World Publishing Company.
- Hubeis AVS. 2010. *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa Ke Masa*. Bogor (ID): IPB Press.
- Jovani A. 2016. Belajar dari desa PKK sebagai organisasi gerakan perempuan. *Jurnal UMPO*: 4(1): 146-157.
- Kotler P, dan Armstrong G. 2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi Kedelapan Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mugniesyah SS. 1986. Kepemimpinan wanita dalam pembangunan desa (Studi kasus di Dua Desa di Kecamatan Purwa, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat). [Internet]. [Skripsi]. [Diunduh pada 2019 Desember 1]. Dapat diunduh di <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/22354/1986ssm.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Riana NR, Sjamsuddin S, Hayat A. 2015. Pelaksanaan peran tim penggerak pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK) dalam memberdayakan perempuan. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*: 2(5):851-856
- Robbins SP. 2003. *Perilaku Organisasi (Alih bahasa Hadyanc Pujaatmaka dan Benyamin Molan)*. Jakarta: Prenha Hindo.
- Singarimbun M, Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES.
- Soekanto S. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta (ID): Raja Grafindo Persada.
- William JE, Best DL. 1990. *Sex and Self Viewed Cross Culturally*. California/ London/New Delhi: Sage Publications.
- Yuwono DM. 2013. Pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian: Kasus pada pelaksanaan program FEATI di Kabupaten Magelang. *SEPA*: 10(1): 140 – 147.
- [Inpres]. Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional Presiden Republik Indonesia.
- [Kepmen]. Keputusan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah No. 53 Tahun 2000 Tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.